

## PERSPEKTIF TEORI SPIRITUAL, SOSIAL DAN PENDIDIKAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM JUMAT BERKAH DI MASJID AL-ASH KOTA PALU

Akmal Hidayat I. Buhun<sup>1</sup>, Sri Dewi Lisnawaty<sup>2</sup>  
[akmalhidayat28@gmail.com](mailto:akmalhidayat28@gmail.com)<sup>1</sup>, [sridewi\\_lisnawaty@iainpalu.ac.id](mailto:sridewi_lisnawaty@iainpalu.ac.id)<sup>2</sup>  
UIN Datokarama Palu

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan yaitu: (1) Bentuk pelaksanaan Program Jumat Berkah dilakukan secara terbuka dengan metode prasmanan, dimana jemaah dapat menikmati hidangan yang disajikan dengan cara mengambil secara langsung. Program Jumat Berkah didukung oleh program donatur tetap dengan konsep "Donatur 100" yang mengelola donasi secara sistematis. (2) Ditinjau dari perspektif spiritual melalui teori kecerdasan spiritual dan konsep ESQ WAY 165 dari Ary Ginanjar Agustian, ditemukan nilai Ikhlas dan Syukur. Dari perspektif sosial berdasarkan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim menunjukkan interaksi antar individu dalam kegiatan tergolong dalam kategori solidaritas organik. Dari perspektif pendidikan, berdasarkan teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona, terdapat nilai Pendidikan Karakter ketika penyelenggaraan program, serta dikategorikan sebagai moral knowing, moral feeling, dan upaya mewujudkan moral action. Implikasi dari penelitian menunjukkan bahwa program ini diharapkan dapat terus berjalan, memberi manfaat secara luas dan menginspirasi banyak pihak. Hal ini tidak lepas dari dukungan pihak yang memberikan donasi sehingga program ini dapat terus berjalan. Selain itu, harapannya agar lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dalam kegiatan ini sebagai upaya menanamkan Pendidikan Karakter bagi peserta didik.

**Kata Kunci:** Program Jumat Berkah, Spiritual, Sosial, Pendidikan.

### ABSTRACT

*This study uses a qualitative approach with primary and secondary data sources. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, and are analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results found, namely: (1) The implementation of the Friday Blessing Program is carried out openly with a buffet method, where the congregation can enjoy the dishes served by taking them directly. The Friday Blessing Program is supported by a regular donor program with the concept of "Donor 100" which manages donations systematically. (2) Reviewed from a spiritual perspective through the theory of spiritual intelligence and the ESQ WAY 165 concept from Ary Ginanjar Agustian, the values of Ikhlas and Syukur were found. From a social perspective based on Emile Durkheim's Social Solidarity theory, interactions between individuals in activities are classified as organic solidarity. From an educational perspective, based on Thomas Lickona's Character Education theory, there are Character Education values when implementing the program, and are categorized as moral knowing, moral feeling, and efforts to realize moral action. The implications of the study indicate that this program is expected to continue to run, provide broad benefits and inspire many parties. This is inseparable from the support of those who provide donations so that this program can continue to run. In addition, it is hoped that educational institutions can collaborate in this activity as an effort to instill Character Education for students.*

**Keywords:** Friday Blessing Program, Spiritual, Social, Education.

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat. Salah satu yang terdampak akibat perkembangan zaman yakni dalam hal relasi sosial antar manusia. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan mobilitas kehidupan telah menciptakan relasi yang serba cepat dan efisien. Meskipun tampak semakin terhubung melalui media digital, pada kenyataannya kedekatan emosional dan rasa kepedulian antar individu cenderung mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman modern tidak selalu beriringan dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Hidup ditengah arus perkembangan zaman yang bergerak cepat membuat masyarakat dihadapkan pada tantangan baru untuk menjaga kedekatan dan memperkuat harmoni sosial. Hubungan yang terjalin melalui media sosial yang luas tidak selalu menjamin terciptanya hubungan yang hangat dan bermakna sesama. Faktor seperti individualisme yang tumbuh dalam budaya modern kerap kali menimbulkan jarak, baik secara fisik maupun emosional sehingga kepekaan terhadap sesama mulai terkikis.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kemanusiaan menjadi semakin penting untuk terus dirawat dan diperkuat, ditengah meningkatnya kesenjangan sosial, kemiskinan, dan tekanan hidup modern, masyarakat membutuhkan ruang-ruang yang dapat menumbuhkan kembali rasa kebersamaan dan empati diantara sesama. Maka, sebagai respon atas kondisi tersebut, berbagai kegiatan sosial bermunculan di masyarakat. Kegiatan sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat hubungan antarsesama. Melalui kegiatan semacam ini, nilai-nilai kebersamaan, empati, dan kepedulian dapat tumbuh dan berkembang secara alami. Kegiatan sosial tidak hanya menjadi sarana membantu sesama, tetapi juga mencerminkan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Salah satu bentuk kegiatan sosial yang banyak dijumpai adalah program Jumat Berkah.

Program Jumat Berkah merupakan program sosial yang membagikan sedekah berupa makanan dan minuman yang dilakukan khusus pada hari Jumat. Dalam pelaksanaannya, program sedekah ini dilakukan dengan cara membagikan makanan dan minuman pada hari Jumat setelah selesai melaksanakan shalat Jumat di Masjid. Makanan dan minuman dipilih sebagai bentuk dari sedekah yang dibagikan sebab dapat memberikan manfaat bagi individu sehingga dipandang sebagai sedekah yang efektif.

Program Jumat Berkah sebagai program sosial menjadi kegiatan yang melibatkan masyarakat yang hadir berasal dari berbagai latar belakang, usia, kalangan, pekerjaan, serta identitas yang beragam dengan relasi komunal yang terjalin diantara individu sehingga nilai-nilai seperti kepedulian, empati, dan kebersamaan dapat dibangun melalui kegiatan ini. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jumat, tepatnya setelah pelaksanaan sholat Jumat Berjamaah semakin memberi nuansa religius dengan nilai-nilai Islami yang terkandung, sehingga memberi makna spiritual dalam pelaksanaan program Jumat Berkah. Anak-anak dan orang tua yang ikut hadir senang dan bahagia, berbaur dalam interaksi makan bersama-sama, menjadikan program ini sebagai kegiatan yang juga memberikan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak-anak dengan nilai-nilai seperti adab dan akhlak serta semangat untuk beribadah dan mencintai masjid.

Ditengah modernisasi dan perkembangan zaman, kegiatan Program Jumat Berkah menjadi kegiatan yang “merefresh” kembali nilai-nilai luhur yang kian tergerus oleh budaya modern. Meskipun sederhana, Program Jumat Berkah tidak dapat dipandang hanya sebagai kegiatan bagi-bagi makanan gratis semata. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian dalam upaya merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur serta patut untuk dipertahankan. Melalui praktik sederhana, masyarakat diajak untuk kembali merasakan

makna memberi, merawat empati, menjalin kekerabatan dan kedekatan secara fisik dalam interaksi sosial yang harmonis serta menghidupkan nilai-nilai luhur yang kerap terlupakan.

Selain menjadi sarana untuk membantu mereka yang membutuhkan, Program Jumat Berkah menjadi program yang berdampak, ditinjau dari tiga aspek, diantaranya aspek Spiritual, Sosial dan Pendidikan. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Kumari, dkk. yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor” menunjukkan keberhasilan upaya guru dalam menumbuhkan sikap empati pada anak di PAUD Insan Mandiri kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor melalui metode pembiasaan dan pelibatan langsung anak dalam kegiatan Sedekah Jumat Berkah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Jumat Berkah dapat memberikan dampak positif didalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu terjalinnya hubungan silaturahmi, menumbuhkan sikap empati atau peduli kepada sesama, serta membiasakan untuk bersedekah. Penelitian dari Abdul Rahman yang berjudul “Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah di Wilayah Peri Urban Desa Kaballokang Pakkabba Kabupaten Takalar” menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan kearifan lokal yang berakar dari nilai empati dan kepedulian terhadap sesama dan ajaran agama Islam tentang pentingnya berbagi, juga berperan dalam mempererat solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sindi Lestari dan Rizka Harfiani yang berjudul “Program Jumat Berkah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam” menunjukkan hasil yaitu Program Jumat Berkah dilakukan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan kedermawanan siswa SMK Swasta Mandiri dalam bersedekah, yang merupakan bagian dari nilai-nilai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Serta pendapat yang dikemukakan oleh M. Thobroni dalam buku “Mukjizat Sedekah” bahwa sedekah dapat membentuk karakter untuk senantiasa mencari rezeki yang halal dan giat untuk bekerja, menunjukkan bahwa sedekah dapat memberi dampak pada sisi spiritual.

Hasil penelitian dan pendapat yang telah dikemukakan diatas membuktikan bahwa dalam Program Jumat Berkah memiliki dampak dalam hal Spiritual, Sosial dan Pendidikan sehingga pelaksanaan program ini tidak dapat hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial atau kegiatan berbagi makanan semata, melainkan perlu untuk ditinjau melalui perspektif lain, yakni perspektif spiritual, sosial dan pendidikan.

Terdapat pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash Kota Palu. Berdasarkan hasil observasi penulis menunjukkan bahwa Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash dilaksanakan rutin setiap hari Jumat setelah pelaksanaan Sholat Jumat Berjamaah. Program dilakukan dengan metode penyajian prasmanan yang menyajikan hidangan makanan secara terbuka dapat diambil secara langsung oleh Jemaah Masjid. Melalui program ini, jemaah dapat menikmati hidangan makanan yang disajikan dan makan secara bersama-sama, berinteraksi dan bersosialisasi dalam hangatnya suasana kegiatan setelah pelaksanaan Sholat Jumat Berjamaah, memperlihatkan bahwa kegiatan ini dapat menjadi sarana berkumpul untuk menyambung serta mempererat tali silaturahmi diantara sesama jemaah. Ini menunjukkan bahwa dengan kegiatan Jumat Berkah dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, menjaga keharmonisan dan memperkuat hubungan, serta menumbuhkan rasa empati diantara sesama.

Modernisasi dan perkembangan zaman telah membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal sosial. Individualisme yang kian menguat sering kali menggerus rasa kepedulian terhadap sesama. Dalam kondisi seperti ini, keberadaan kegiatan sosial yang mendorong empati dan aksi nyata menjadi sangat penting. Kegiatan sosial menjadi salah satu bentuk respons masyarakat terhadap kondisi tersebut.. Melalui kegiatan seperti Program Jumat Berkah, nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya dijaga,

tetapi juga diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari sekadar membantu secara material, kegiatan sosial menjadi cerminan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kepedulian dan kebajikan moral. Program ini mengandung dimensi yang luas dan mendalam. Dari sisi spiritual, ia menanamkan nilai keikhlasan, takwa, dan rasa syukur. Dari aspek sosial, ia membangun solidaritas dan memperkuat jalinan antarindividu dalam masyarakat. Sementara dari aspek pendidikan, ia menjadi sarana pembentukan karakter melalui praktik langsung yang menanamkan kepedulian, tanggung jawab, dan keteladanan. Oleh karena itu, Program Jumat Berkah relevan untuk dikaji lebih dalam sebagai kegiatan yang sarat akan makna dan nilai melalui perspektif teori spiritual, sosial dan pendidikan.

Berdasarkan fenomena diatas, menjadikan penulis tertarik untuk membahas judul tentang “Perspektif Teori Spiritual, Sosial dan Pendidikan dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash Kota Palu”. Hal yang menjadi fokus penelitian penulis adalah bentuk pelaksanaan Program Jumat Berkah dan tinjauannya dari perspektif spiritual, sosial dan pendidikan. Adapun teori yang digunakan diantaranya teori kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar Agustian untuk perspektif spiritual, teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk perspektif sosial, dan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona untuk perspektif pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan program serta bagi pengembangan ilmu kaitannya dengan kegiatan sosial masyarakat

## **METODOLOGI**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data kualitatif melalui kata-kata dan gambar serta tidak menggunakan angka. Senada dengan hal ini, Lexi J. Moleong dikutip dari A. Muri Yusuf menyatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata serta gambar dan bukannya angka.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan data kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Setelah data diperoleh dan dilakukan analisis, selanjutnya diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk deskripsi sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan mengumpulkan data kualitatif secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh informasi secara langsung dan alamiah, seperti yang diungkapkan Dedy Mulyana bahwa penelitian lapangan atau field research yaitu penelitian yang berusaha mempelajari suatu fenomena secara langsung dari lingkungannya yang alamiah, sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian menjadi akurat karena secara langsung didapatkan di lapangan.

Dalam penelitian ini, penelitian menjadikan Ketua Takmir Masjid, Pelaksana Program Jumat Berkah, Takmir Masjid dan Jemaah Masjid sebagai narasumber dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena dianggap sesuai dan berkompoten sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Jumat Berkah merupakan program sosial bernuansa religius dengan membagikan sedekah berupa makanan dan minuman yang dilaksanakan khusus pada hari Jumat. Dalam pelaksanaannya, program Jumat Berkah dilakukan dengan cara membagikan sedekah berupa makanan dan minuman pada hari Jumat setelah selesai melaksanakan shalat Jumat. Dengan mendistribusikan atau membagikan makanan dan minuman, menjadikan program ini sebagai program yang sangat bermanfaat bagi banyak orang. Makanan dan minuman dipilih sebagai bentuk dari sedekah yang dibagikan sebab setiap individu pasti memerlukan makan dan minum. Hal ini dipandang pasti dapat memberikan manfaat bagi individu sehingga tepat untuk dijadikan salah satu bentuk sedekah yang efektif. Sedekah merupakan bentuk ibadah sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ibadah sosial atau ibadah yang berkaitan dengan hubungan manusia ini dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan agama (*hablum minallah*) dan untuk membantu sesama manusia (*hablum minannas*). Sedekah diberikan secara sukarela oleh orang-orang yang memiliki kelebihan harta kepada orang-orang yang membutuhkan. Sedekah merupakan amal kebaikan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini karena sedekah meliputi tindakan nyata dalam kebaikan untuk membantu kepada sesama secara sukarela, dan salah satu bentuk kegiatan sedekah yang diwujudkan dalam bentuk program adalah Program Jumat Berkah. Terdapat program Jumat Berkah yang dilaksanakan di Masjid Al-Ash Kota Palu setiap hari Jumat setelah pelaksanaan Sholat Jumat Berjamaah.

#### 1. Bentuk Pelaksanaan dari Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash Kota Palu

Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash Kota Palu telah dimulai sejak tahun 2022 atau telah berjalan sekitar 3 tahun. Program ini pada awalnya digagas dengan tujuan untuk menarik jemaah agar dapat meramaikan serta memakmurkan Masjid. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara bersama Bapak Zulkasmi Maaruf selaku Ketua Takmir Masjid yang menyatakan:

*“Program Jumat Berkah sudah berjalan sejak sekitar tiga tahun. Pada awalnya, program ini dilakukan untuk menarik jemaah yang berada disekitar Masjid, mengingat Masjid yang berada di lingkungan masyarakat Nasrani sehingga dengan membuat program Jumat Berkah seperti ini dapat menarik jemaah sekaligus dapat memakmurkan Masjid”*

Hal senada juga diungkapkan oleh Pelaksana Program Jumat Berkah yang memasak makanan untuk hidangan dalam program Jumat Berkah, Ibu Hadira Basir. Beliau mengatakan:

*“Pada saat itu, koordinator dan ketua beserta Pengurus Masjid Al-Ash ketika itu berinisiatif agar supaya Masjid kita setiap hari Jumat ramai dengan Jamaah, coba kita lakukan program Jumat Berkah. Maka, ketika itu juga awal terlaksananya Program Jumat Berkah”*

Program Jumat Berkah yang dilaksanakan di Masjid Al-Ash dijalankan dengan sumber dana yang berasal dari uang donasi dari Program Donatur Tetap dan Kotak Amal yang dijalankan setiap hari Jumat. Program Donatur Tetap dijalankan dalam konsep yang disebut “Donatur 100”, yaitu konsep yang menargetkan donatur sebanyak 100 orang yang mengirikan donasi sebesar Rp100.000 kepada pihak Masjid Al-Ash setiap bulan. Dengan dana yang terkumpul, akan dialokasikan untuk pemeliharaan masjid dan pembiayaan Program Jumat Berkah. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Zulkasmi saat melanjutkan tentang awal mula program ini dapat terlaksana. Beliau mengatakan:

*“Awalnya, kami mencoba untuk mengumpulkan orang-orang yang menjadi donatur tetap yang di buat dalam konsep “Donatur 100”. Dengan konsep ini, target donatur yang ingin dicapai yaitu 100 orang serta masing-masing donatur mengirimkan*

*Rp100.000 ke pihak Masjid Al-Ash setiap bulan. Saat ini jumlah orang yang menjadi donatur tetap untuk Masjid Al-Ash berjumlah 40 orang, berarti sekitar Rp4.000.000 dana yang dapat terkumpul setiap bulan. Dana yang terkumpul akan dialokasikan untuk pemeliharaan masjid serta pembiayaan Program Jumat Berkah. Alhamdulillah, banyak teman-teman yang berada diluar kota juga ikut membantu sebagai donatur tetap. Sumber dana dalam Program Jumat Berkah berasal dari uang yang terkumpul hasil donasi dari donatur tetap dan kotak amal yang dijalankan setiap hari Jumat.”*

Dengan cara manajemen yang terstruktur dan bersifat gotong royong serta cenderung terjangkau, orang-orang dapat untuk ikut terlibat menjadi donatur tetap. Istilah “Donatur Tetap” umumnya memiliki kesan bahwa mereka yang terlibat merupakan orang-orang dengan tingkat ekonomi tinggi sehingga dapat memberikan donasi dalam jumlah yang besar untuk menjamin keberlangsungan kegiatan program serta pemeliharaan bagi masjid. Namun, dengan sistem manajemen yang terencana dalam pengelolaan dana serta bersifat gotong royong, jumlah donasi yang ditetapkan bagi para donatur tetap adalah Rp100.000 per bulan, jumlah yang relatif dapat dijangkau masyarakat pada umumnya sehingga untuk menjadi donatur tetap tidak memberatkan bagi para donatur.

Selain dengan konsep “Donatur 100”, kiat-kiat yang dilakukan sehingga Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash dapat terlaksana hingga sekarang yaitu membuat konten-konten video kegiatan Program Jumat Berkah dan menyebarkannya melalui platform media sosial. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Zulkasmi:

*“Kita selalu membuat konten-konten video kegiatan dan menyebarkannya di media sosial. Semua kegiatan-kegiatan Jumat Berkah juga kita sebarkan ke teman-teman sebagai bukti bahwa uang dari donatur telah kita manfaatkan sebaik-baiknya, untuk Jumat Berkah ini.”*

Adapun dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah yang setiap hari Jumat di laksanakan, anggaran yang diberikan oleh pihak Masjid untuk digunakan sebesar Rp600.000 Dengan anggaran yang sebesar Rp600.000, uang dikelola untuk keperluan bahan-bahan memasak makanan untuk Program Jumat Berkah. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara bersama Ibu Hadira selaku pelaksana program Jumat Berkah:

*“Setiap penyelenggaraan Jumat Berkah anggaran yang diberikan oleh masjid sebesar Rp600.000, tapi itu disesuaikan saja dengan keuangan itu. Kalau ada rezeki lebih, pasti ditambahkan. Kadang kala juga ada makanan yang datang dibawa oleh orang diluar dari yang dimasak oleh saya, seperti kue-kue. Untuk jumlah porsi yang dimasak sekitar 80-100 porsi. karena kalau dilihat dari jumlah orang yang ikut tidak sampai 100 juga, itu jumlah kalau diporsikan. Tapi kita pakai cara prasmanan seperti yang kita lakukan sampai sekarang. Menu-menu yang disajikan seperti Nasi, Lauk, Sayur, Mie, apa saja yang dapat kita sajikan, menyesuaikan dengan keuangan yang bisa kita gunakan agar dapat disajikan dalam jumlah yang banyak dan tercukupi. Jadi, tinggal bagaimana pintar-pintarnya kita saja dalam menyesuaikan kondisi keuangan dengan menu yang disajikan. Berhubung saya juga orang catering, jadi sudah biasa dalam hal seperti ini.”*

Melalui hasil wawancara juga diketahui bahwa masyarakat sekitar juga turut berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah dengan membawakan makanan ke Masjid disamping makanan yang di masak oleh Ibu Hadira. Metode penyajian dalam program ini dilakukan dengan cara prasmanan, yakni disajikan secara terbuka semua menu di atas meja untuk diambil oleh masing-masing jemaah yang hendak menyantap makanan. Dengan bekal pengalaman Ibu Hadira dalam usaha catering makanan, uang yang diberikan

oleh pihak masjid dapat dikelola sebaik-baiknya sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

## 2. Perspektif Teori Spiritual, Sosial dan Pendidikan dalam Pelaksanaan Program Jumat Berkah

Program Jumat Berkah merupakan kegiatan sosial keagamaan yang umum dijumpai di masyarakat, khususnya pada hari Jumat, dengan membagikan makanan dan minuman gratis kepada jamaah setelah salat Jumat. Meskipun diminati banyak orang, program ini kerap dipahami sebatas ajang “makan gratis” semata. Padahal, sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang, program ini memiliki dampak yang lebih luas dan layak dikaji, khususnya dalam tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan pendidikan. Untuk itu, diperlukan kajian komprehensif melalui pendekatan teori pada masing-masing aspek tersebut.

### a. Perspektif Teori Spiritual

Pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash dapat dikaji melalui teori kecerdasan spiritual sebagaimana dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian. Menurutnya, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna spiritual terhadap setiap perilaku dan aktivitas, dengan landasan keimanan dan keyakinan kepada Tuhan. Konsep ini kemudian dirumuskan dalam ESQ WAY 165, yaitu integrasi antara Intelectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ), untuk mengaktifkan God Spot atau Titik Tuhan dalam diri manusia. Untuk dapat mengintegrasikan ESQ adalah dengan mengikuti konsep Ihsan, rukun Iman, dan rukun Islam, atau yang disimbolkan dalam angka 165.<sup>1</sup> Secara sederhana Ary Ginanjar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual dapat diraih dengan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan Program Jumat Berkah, pelaksanaan program ini merupakan kegiatan sosial bernuansa religius sehingga didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan senada dengan konsep yang digagas oleh Ary Ginanjar, diantaranya:

#### 1) Ikhlas

Ikhlas berarti menjadikan amal perbuatan hanya semata-mata untuk Allah SWT dan memurnikan maksud-maksud selain dari-Nya sehingga amal perbuatan dilakukan hanya dengan maksud untuk taqarrub ilallah atau mendekatkan diri kepada Allah.<sup>2</sup> Dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash, Nilai Ikhlas pertama-tama disebutkan dalam hasil wawancara oleh Barik Nugraha, seorang karyawan PT. Telkom yang menjadi jemaah Masjid Al-Ash dan mengikuti program Jumat Berkah. Saat ditanya mengenai hal atau nilai apa yang secara pribadi dirasakan dalam kegiatan, beliau menyebutkan dalam hasil wawancara: *“tentunya nilai-nilai keagamaan pasti ada, seperti kebersamaan dan keikhlasan dalam berbagi.”*

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Hadira Basir selaku pelaksana yang memasak makanan untuk hidangan Program Jumat Berkah. Saat wawancara dilakukan membahas anggaran yang diperlukan untuk setiap kegiatan program Jumat Berkah adalah Rp600.000, Ibu Hadira mengatakan:

*“Malah justru dengan uang Rp600.000 saya rasa sudah cukup. Kadangkala biasa, saat kita betul-betul memikirkan orang yang Jumat Berkah mau makan, di dompet masih ada sisa uang Rp20.000, Rp10.000, atau Rp12.000 atau Rp50.000, kadangkala begitu. Padahal kita cuma pegang uang Rp600.000.”*

---

<sup>1</sup> Dewi Agus Triani, “Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian,” *Happiness* vol. 6, no. 2 (2022): 121–136.

<sup>2</sup> Abdul Halim Kuning, “Takwa dalam Islam,” *Jurnal Istiqra’* vol. 6, no. 1 (2018): 103–110.

Ibu Hadira juga menjelaskan perasaannya menjadi bagian dari penyelenggara program Jumat Berkah. Beliau mengatakan:

*“Saya sebagai orang dalam Masjid senang dengan program ini. Saya senang, tidak ada rasa mengeluh, tidak ada rasa capek dengan kegiatan seperti ini. Karena apa? Karena bisa membawa manfaat bagi saya dan bermanfaat bagi orang lain. Manfaat bagi saya yakni amal, dan bermanfaat bagi orang karena bisa menikmati makanan. Terlebih jika makanan yang dihidangkan habis, ada kebahagiaan tersendiri yang dirasakan.”*

Mencermati hasil wawancara diatas serta data yang diperoleh mengenai adanya donatur tetap yang secara konsisten memberikan donasi kepada Masjid Al-Ash menunjukkan yang keikhlasan para donatur untuk memberikan dukungan bagi Masjid Al-Ash dan program-program yang dijalankan, memperkuat bahwa terdapat nilai Ikhlas dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah.

## 2) Syukur

Syukur berarti berterima kasih atau perasaan berterima kasih atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada seorang hamba dengan cara mengakuinya serta menggunakannya secara tepat sehingga dapat mendatangkan manfaat dan tidak mendatangkan *mudharat* atau kerugian.<sup>3</sup> Syukur juga bermakna meresapi segala bentuk nikmat agar seorang hamba dapat selalu berterima kasih dan merasa cukup dengan pemberian dari Allah SWT. Dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah, banyak hal yang dapat disyukuri melalui program ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ipang Sunusi, salah seorang takmir Masjid Al-Ash yang juga mengurus dan membantu dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah. Dalam hasil wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Alhamdulillah, kita merasa puas dengan adanya program Jumat Berkah ini yang kita lakukan disini selama ini melihat antusias jemaah-jemaah sangat luar biasa, serta dapat menambah banyaknya jemaah yang dulunya kalau dilihat tidak seramai saat ini, alhamdulillah dengan diadakan Program Jumat Berkah ini, jemaah makin banyak mulai dari kalangan anak SD, SMP, SMA sampai orang tua juga banyak, Alhamdulillah.”*

Hasil wawancara juga didukung dengan pengamatan Penulis ketika mengikuti Sholat Jumat Berjamaah. Jemaah yang datang ke Masjid Al-Ash banyak mulai dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa turut hadir.

Wawancara juga dilakukan bersama Muhammad Fitriansyah, jemaah Masjid Al-Ash yang merupakan Mahasiswa dari UIN Datokarama Palu dan juga ikut menikmati program Jumat Berkah. Beliau mengungkapkan:

*“Alhamdulillah, masya Allah, enak sekali. Makanan-makanan yang disediakan pokoknya luar biasa lah. Tentu, senang sekali bisa ramai-ramai bersama jemaah-jemaah disini.”*

Ungkapan syukur juga disampaikan oleh Fadil, seorang driver ojek online Maxim yang merupakan jemaah Masjid Al-Ash dan ikut menikmati makanan dalam program Jumat Berkah. Beliau mengungkapkan:

*“Alhamdulillah, kita syukuri makanan apapun yang kita makan kita syukuri. Sudah diberi kesempatan ikut Jumat Berkah, kita bisa makan gratis. Sangat membantu untuk orang-orang mungkin tidak mempunyai makan siang, dia bisa datang. Bagi yang agak susah cari makan, dia bisa datang. Paling bagus, sebenarnya lima kali sih, lima waktu itu kalau ada makan gratis seperti Jumat Berkah begitu, dari subuh.”*

---

<sup>3</sup> Choirul Mahfud, “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* vol. 9, no. 2 (2014): 377–400.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa bagi jemaah masjid Program Jumat Berkah telah membantu melalui kesempatan untuk makan secara gratis. Senada dengan ini, Barik Nugraha juga mengungkapkan bahwa dengan Program Jumat Berkah dapat membantu anak kos seperti dirinya. Dalam hasil wawancara, beliau mengatakan : *“Rasanya sangat senang, bisa ikut program Jumat Berkah. Bisa membantu bagi anak kos juga”*

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat dipahami bahwa banyak hal yang dapat disyukuri melalui pelaksanaan Program Jumat Berkah. Mulai dari antusiasnya jemaah yang hadir karena adanya Program Jumat Berkah, jemaah yang bisa menikmati hidangan makanan, sampai dengan dapat membantu banyak orang mulai dari kalangan mahasiswa, karyawan, driver ojek online, serta kalangan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa bahwa nilai Syukur dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah.

#### b. Perspektif Teori Spiritual

Dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash selanjutnya dikaji dalam perspektif teori Sosial melalui teori tentang Solidaritas Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah interaksi antar individu atau kelompok yang saling terikat satu sama lain karena didasarkan pada nilai-nilai bersama yang mendalam, kepercayaan, dan emosional atau perasaan moral. Beliau membagi ke dalam dua kelompok, yaitu Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.

Solidaritas Mekanik memiliki ciri-ciri masyarakat diantaranya:

- Masyarakat yang masih bersifat sederhana dengan individu yang saling terikat karena kesadaran kolektif yaitu kesamaan identitas
- Individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian yang sama sehingga tidak ketergantungan antara satu dengan yang lain.
- Hidup bersama atas dasar kesamaan, memegang moralitas yang sama, dan berpegang pada hukum represif, yaitu sistem moral kolektif yang disepakati bersama dan pelanggaran atasnya akan disanksi dengan hukuman yang mendatangkan penderitaan, mendatangkan efek jera, merampas kemerdekaan bahkan kenikmatan hidup melanggar hukum. Hal ini karena pelanggar dipandang telah mencemarkan keyakinan bersama.

Sedangkan Solidaritas Organik memiliki ciri-ciri masyarakat diantaranya:

- Masyarakat sudah bersifat lebih maju dan individu-individu yang memiliki identitas yang beragam dan berbeda-beda sehingga terikat bukan karena kesadaran kolektif kesamaan identitas melainkan kesepakatan yang terbentuk.
- Individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian yang tidak sama sehingga menimbulkan ketergantungan antar satu individu dengan individu yang lain.
- Individu mempunyai profesi, keahlian, dan keterampilan yang berbeda-beda sehingga terjadi spesialisasi di masyarakat yang mengakibatkan ketergantungan antara satu dengan yang lain sehingga ketidakhadiran salah satu salah satu individu akan berpengaruh bagi individu yang lain.
- Interaksi terjadi didasarkan atas ketergantungan atau kepentingan diantara individu sehingga setelah kepentingan terpenuhi maka interaksi pun berakhir.
- Hidup bersama atas dasar kesepakatan, memegang aturan yang disepakati bersama, dan berpegang pada hukum restitutif yang menjatuhkan sanksi atas pelanggar hukum tidak dengan merampas kemerdekaan, mendatangkan penderitaan dan efek jera melainkan hanya untuk mengembalikan keadaan semula atau memulihkan aktivitas normal.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Kamirudin, “Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* vol. 5, no. 1 (2006): 70–83.

Kaitannya dengan Program Jumat Berkah, pelaksanaan program ini merupakan kegiatan sosial sehingga melibatkan banyak orang serta interaksi didalamnya. Maka, untuk dapat menjelaskan interaksi yang terjadi dalam kegiatan Program Jumat Berkah, perlu untuk ditinjau melalui perspektif sosial dengan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Berkaitan dengan ciri masyarakat yang dimaksud dalam teori, perlu untuk diketahui melalui hasil wawancara yang dilakukan agar dapat diketahui interaksi yang terjadi dapat digolongkan dalam kelompok Solidaritas Mekanik ataupun Solidaritas Organik.

Dari aspek sosial secara umum, mula-mula penulis melakukan wawancara bersama Ipang Sunusi selaku takmir Masjid Al-Ash, membahas hal atau nilai yang dirasakan dari Program Jumat Berkah. Beliau mengungkapkan:

*“Yang pertama ada nilai kepuasan untuk jemaah karena dengan program ini jemaah semakin banyak. Juga bersyukur dapat merasakan, sambil sama-sama merasakan hidangan makanan yang disajikan bersama-sama. Yang kedua kebersamaan, kita yang tidak saling kenal bisa saling mengenal melalui Program Jumat Berkah ini. Alhamdulillah juga dengan program ini dapat memperkuat kebersamaan antar sesama jemaah.”*

Hasil wawancara juga diperkuat dengan keterangan dari Muhammad Fitransyah, mahasiswa UIN Datokarama yang merupakan jemaah Masjid Al-Ash. Beliau mengungkapkan:

*“Untuk disini biasanya teman-teman mahasiswa dari UIN Datokarama, ketika selesai makan kami adakan diskusi misalnya terkait bagaimana supaya bisa diramaikan kembali program yang sudah diadakan di Masjid Al-Ash ini, mungkin bisa diajak kembali teman-temannya yang ada di kampus untuk sholat disini supaya bisa ramai-ramai lagi untuk mempererat silaturahmi juga. Kita disini kan pada umumnya tidak saling mengenal begitu. Dengan adanya kegiatan atau program Jumat Berkah ini bisa kenal-kenal orang-orang baru. Nah tentu itu seperti yang saya bilang tadi bisa mempererat silaturahmi dan menyambung tali silaturahmi sama orang-orang yang baru.”*

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa program Jumat Berkah menjadi sarana berkumpul dan ajang mempererat silaturahmi diantara jemaah masjid. Disamping itu juga dengan antusias dan banyaknya jemaah yang ikut dalam program Jumat Berkah sehingga jemaah dapat saling kenal dan menyambung tali silaturahmi lewat program ini. Demikian juga keterangan yang diungkapkan oleh Aditya Desta Irawan, seorang siswa SMA Negeri 3 Palu yang mengaku bahwa ia dapat berkenalan dengan temannya saat bertemu dalam program Jumat Berkah:

*“Iya, contohnya seperti teman saya, Daud. Awalnya tidak berkenalan, tetapi karena dibawa oleh teman, bisa berkenalan. Juga bisa memperkuat rasa kebersamaan, karena saling makan sama-sama jadi terbawa suasana. Di sini bisa makan bersama dengan teman-teman, bisa ketemu yang sudah lama tidak ketemu bisa ketemu lagi di sini.”*

Peran jemaah dalam menyebarkan informasi turut berkontribusi penting terhadap keberlangsungan Program Jumat Berkah. Antusias jemaah yang ikut dan dampak positif dari program ini, seperti terciptanya interaksi sosial antarindividu, banyak timbul berkat informasi yang disampaikan secara langsung antar jemaah mengenai pelaksanaan program di Masjid Al-Ash. Dengan demikian, program ini juga sekaligus menjadi ajang berkenalan dan silaturahmi dengan orang-orang baru. Hal ini juga diungkapkan oleh Barik Nugraha, karyawan PT. Telkom yang ikut menikmati hidangan Jumat Berkah. Beliau mengatakan:

*“Kalau bertemu dengan orang baru pastinya iya. Karena setiap jemaah kan pasti menginfokan kepada teman-temannya. Iya, banyak orang-orang baru yang bisa kita temui melalui program Jumat Berkah.”*

Dengan antusias jemaah yang ikut menikmati makanan dalam program Jumat Berkah serta jemaah yang saling memberikan informasi, semakin menambah ramainya jemaah yang terlibat sehingga menjadikan program ini sebagai ajang silaturahmi baik untuk menyambung tali silaturahmi dengan orang-orang yang baru dikenal, juga memperkuat silaturahmi antar sesama jemaah Masjid. Bapak Zulkasmi Maaruf selaku Ketua Takmir Masjid mengaku bahwa melalui Program Jumat Berkah dapat mempererat kekerabatan, baik diantara pengurus maupun dengan jemaah masjid. Hal ini seperti yang diungkapkan beliau dalam hasil wawancara:

*“Alhamdulillah, kekerabatan diantara pengurus dan antara sesama jemaah itu terasa karena kita selalu diskusi bukan cuma khusus pengurus tapi semua jemaah. Kami minta saran-saran apa yang terbaik menurut jemaah agar lebih dicintai masjid ini. Sekaligus menjadi wahana silaturahmi, dengan dibuatkannya kantin kita ini jadi tempat ngopi bareng sambil diskusi tentang agama. Jadi, kekerabatan itulah yang kita jaga.”*

Ibu Hadira Basir dalam wawancara yang dilakukan juga mengungkapkan, antusias masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah. Saat ditanya apakah kegiatan ini lebih memperkuat rasa kebersamaan baik dalam lingkungan masjid maupun dengan masyarakat sekitar, Ibu Hadira mengatakan:

*“Kalau masyarakat sekitar, iya. Lingkungan masjid lebih-lebih iya. Alhamdulillah, masyarakat di sini ikut juga partisipasi dalam menyumbangkan makanan. Kalau dia punya makanan di rumah dia bisa bawa langsung ke Masjid atau dia mau amalkan lagi rezekinya, dia beli lalu dia bawa ke Masjid seperti makanan, kue atau apa. Kalau ada kue (dalam sajian program Jumat Berkah) pasti itu dari masyarakat. Dia mengeluarkan rezekinya separuh, lalu dibelikan makanan kalau memang tidak bisa buat.”*

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka dapat diketahui bahwa melalui kegiatan Program Jumat Berkah, banyak dampak sosial yang ditimbulkan dengan antusias dan banyaknya jemaah. Diantaranya adalah dalam kegiatan Program Jumat Berkah terdapat nilai kebersamaan melalui interaksi makan bersama dengan jemaah-jemaah yang hadir. Program Jumat Berkah juga menjadi wadah pertemuan antar individu, dapat mempertemukan baik dengan orang-orang yang baru dikenal maupun dengan teman yang sudah saling mengenal sehingga semakin memperkuat kekerabatan, khususnya diantara sesama jemaah. Kegiatan Program Jumat Berkah juga berdampak pada masyarakat sekitar, yang ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat yang ikut menyumbangkan makanan dalam Program Jumat Berkah. Dengan demikian, Program Jumat Berkah memiliki banyak dampak dalam aspek sosial, tidak hanya bagi sesama jemaah, namun juga bagi masyarakat sekitar Masjid Al-Ash.

Setelah mencermati temuan dan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Solidaritas Sosial dari interaksi yang terjadi pada pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash dikelompokkan dalam Solidaritas Organik, dimana masyarakat yang bersifat lebih maju dan individu yang memiliki identitas beragam serta berbeda-beda. Individu yang terlibat berasal dari latar belakang, kalangan, pekerjaan, dan kemampuan yang berbeda-beda namun dapat terlibat dan berpartisipasi dalam satu kegiatan yang sama. Solidaritas yang dikategorikan sebagai Solidaritas Organik semakin diperkuat dengan pengamatan Penulis ketika berada di Masjid Al-Ash diluar pelaksanaan Sholat Jumat Berjamaah, kondisi jemaah tidak seramai pada saat pelaksanaan Sholat Jumat

Berjamaah yang dirangkaikan dengan pelaksanaan Program Jumat Berkah. Hal ini membuktikan poin Solidaritas Organik yang menyatakan “Interaksi terjadi didasarkan atas ketergantungan atau kepentingan, sehingga setelah kepentingan terpenuhi maka interaksi pun berakhir”<sup>5</sup>

c. Perspektif Teori Pendidikan

Dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash berikutnya dikaji dalam perspektif teori Pendidikan melalui teori tentang Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona, Pendidikan Karakter merupakan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk membantu memahami serta peduli terhadap nilai-nilai etika. Pendidikan Karakter juga sebagai pendidikan yang berusaha menjadikan peserta didik dapat mewujudkan kebajikan dengan melaksanakan nilai-nilai etika guna terwujudnya manusia yang berkualitas baik secara objektif bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, Pendidikan Karakter merupakan usaha untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat mengetahui, peduli dan melaksanakan nilai-nilai etika yang luhur dimasyarakat guna terwujudnya manusia yang baik tidak hanya dipandang perseorangan tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan.<sup>6</sup> Thomas Lickona menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam membangun Pendidikan Karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action*.<sup>7</sup>

Kaitannya dengan Program Jumat Berkah, dalam pelaksanaan program terdapat nilai-nilai Islam serta penerapannya dalam interaksi antar individu yang menjadi pendidikan karakter bagi anak-anak yang ikut dalam pelaksanaan program Jumat Berkah. Penulis mewawancarai Ipang Sunusi selaku Takmir Masjid, beliau mengungkapkan:

*“Dengan program Jumat Berkah, anak-anak dapat melaksanakan sholat jumat berjamaah. Tentunya mereka tetap melaksanakan sholat berjamaah. Setelah sholat mereka santap hidangan Jumat Berkah sama-sama. Itu nilai poin yang utama, anak-anak bisa melakukan ibadah dan program Jumat Berkah sebagai penarik bagi anak-anak.”*

Hal senada juga diungkapkan oleh Fadil, driver ojek online Maxim yang merupakan jemaah masjid saat ditanya mengenai nilai pendidikan karakter yang terlihat dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah. Beliau mengungkapkan:

*“Anak-anak bisa sholat berjamaah, juga dalam makan. Ada inspirasi anak-anak datang ke Masjid yang tadi niatnya cuma ingin makan tetapi ketika dia datang di Masjid bisa mendengarkan khotib khutbah dengan bagus. Dari situ juga dapat tersentuh hati anak-anak.”*

Senada dengan hasil wawancara diatas, Bapak Zulkasmi dalam wawancara yang dilakukan juga mengatakan:

*“Ya kebersamaan itu. Justru kebersamaan dari anak-anak itu yang lebih membuat kita lebih akrab lagi dan sejak dini mereka sudah mengenal beragama dengan berjamaah di masjid. Kami juga terbuka jika ada lembaga pendidikan yang ingin kolaborasi dalam program Jumat Berkah, insya Allah bisa. Gedung kami juga ini sudah beberapa kali dipakai untuk kegiatan diskusi-diskusi tentang agama dan sempat juga dipakai untuk*

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Mainuddin, Tobroni, dan Moh. Nurhakim, “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* vol. 6, no. 2 (2023): 283–290.

<sup>7</sup> Saiful, Hamdi Yusliani, dan Rosnidarwati, “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 11, no. 1 (2022): 721–740.

*pembelajaran memandikan jenazah dari kelompok-kelompok pemuda yang dari luar, dan kami di sini tidak sewakan. Kami bersyukur kalau ada yang mau menggunakan.”*

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Zulkasmi, diketahui bahwa dirinya dan pihak Masjid Al-Ash terbuka bagi lembaga pendidikan yang ingin berkolaborasi dalam program Jumat Berkah ataupun kegiatan lainnya. Fasilitas seperti gedung Masjid juga dapat digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan agama Islam. Dengan keterbukaan dari beliau, lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dengan Masjid Al-Ash baik sebagai upaya menanamkan Pendidikan Karakter bagi peserta didik melalui Program Jumat Berkah, maupun kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.

Muhammad Fitriansyah mengungkapkan bahwa dalam Program Jumat Berkah juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter seperti adab. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara, beliau mengungkapkan:

*“Mungkin bisa masuk nilai akhlak. Ketika makan bersama dan disiapkan jamuannya, dipanggil semua anak-anak untuk makan bersama dengan orang tua. Jadi maksudnya tidak diprioritaskan hanya kepada anak-anak langsung ketika disajikan anak-anak bisa langsung makan tetapi menunggu dulu para orang tua, harus makan bersama. Kesopanan, bisa dikategorikan sebagai adab.”*

Hal senada juga diungkapkan oleh Barik saat wawancara yang dilakukan Penulis membahas tentang nilai pendidikan karakter, beliau mengungkapkan:

*“Iya, terdapat nilai karakter, seperti kebersamaan, kesabaran dalam mengantri, tanggung jawab seperti merapikan kembali alat makan yang digunakan. Untuk nilai pendidikan yang menonjol seperti, budaya antri.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah diantaranya yaitu melalui Program Jumat Berkah dapat menarik perhatian terutama bagi anak-anak untuk mau datang ke masjid dan menunaikan sholat secara berjamaah. Hal ini bisa menjadi daya tarik sehingga anak-anak dapat terbiasa untuk ke masjid serta lebih mencintai masjid. Lebih lanjut melalui interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan program, anak-anak dapat menyerap nilai adab dan akhlak ketika hendak menyantap makanan yang dihidangkan. Anak-anak harus menunggu untuk makan secara bersama-sama dengan kalangan orang tua dan tidak mendahului. Terdapat juga nilai-nilai pendidikan karakter lain yaitu kebiasaan mengantri bagi anak-anak juga terlihat, serta tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan pengamatan Penulis ketika program telah selesai dilaksanakan, alat makan seperti piring rotan dan plastik tersusun dalam kelompok-kelompok kecil yang memudahkan untuk dikumpulkan kembali. Keterbukaan dari Ketua Takmir Masjid bagi lembaga pendidikan juga semakin mendukung untuk pembelajaran tentang Pendidikan Karakter melalui kolaborasi yang dapat dilakukan di Masjid Al-Ash.

Adapun ditinjau dari Teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tentang Pendidikan Karakter melalui komponen utamanya yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action, tercermin dalam kegiatan program yang dilakukan. Kegiatan anak-anak yang menunggu untuk makan secara bersama-sama dengan orang tua dapat dikategorikan sebagai moral knowing. Hal ini karena anak-anak mengetahui nilai moral yang berlaku bahwa “tidak boleh mendahului orang tua” atau “harus makan secara bersama-sama” harus diterapkan. Selanjutnya kegiatan Program Jumat Berkah yang dapat menarik perhatian anak-anak untuk datang ke masjid dan menunaikan sholat secara berjamaah serta terbiasa untuk mencintai masjid dapat dikategorikan sebagai upaya mewujudkan moral feeling. Hal ini meliputi perasaan berkewajiban melaksanakan hal yang benar dan mencintai kebaikan. Selain itu,

Program Jumat Berkah merupakan program berbagi makanan sehingga memantik perasaan empati, yaitu perasaan memahami dan merasakan keadaan orang lain sehingga termasuk juga dalam kategori moral feeling. Kebiasaan anak-anak yang mengantri juga menjadi nilai karakter yang dapat dikategorikan sebagai moral action. Hal itu karena mengantri merupakan kebiasaan untuk tertib dan menghargai orang lain sehingga dipandang sebagai kebaikan, terlebih jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan yang telah dilakukan oleh Penulis tentang “Perspektif Teori Spiritual, Sosial dan Pendidikan”, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash telah dimulai sejak tahun 2022 yang digagas dengan tujuan untuk menarik, meramaikan serta memakmurkan masjid. Pelaksanaan Program Jumat Berkah didukung dengan Program Donatur Tetap yang terkonsep dengan sebutan “Donatur 100” sehingga memudahkan dan menjadikan donasi yang dikelola tersistematis. Bentuk pelaksanaan program Jumat Berkah di Masjid Al-Ash dilakukan secara terbuka dengan metode prasmanan, dimana jemaah dapat menikmati hidangan yang disajikan dengan cara mengambil secara langsung.
2. Adapun ditinjau dari Perspektif Teori Spiritual, Sosial dan Pendidikan yaitu:
  - a. Ditinjau dari Perspektif Teori Spiritual melalui teori tentang kecerdasan spiritual dan konsep ESQ WAY 165 dari Ary Ginanjar Agustian, ditemukan hasil bahwa dalam pelaksanaan Program Jumat Berkah terdapat nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan konsep Ihsan, rukun Iman dan rukun Islam melalui konsep ESQ WAY 165. Nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah Nilai Ikhlas dan Nilai Syukur.
  - b. Ditinjau dari Perspektif Teori Sosial melalui teori tentang Solidaritas Sosial oleh Emile Durkheim, ditemukan hasil bahwa Program Jumat Berkah merupakan program yang dapat mempertemukan individu, menyambung silaturahmi baik dengan orang-orang baru maupun dengan orang yang sudah saling mengenal. Interaksi antar individu yang terjadi dilihat melalui teori Solidaritas Sosial, maka tergolong dalam kategori Solidaritas Organik, dengan mengacu pada kondisi masyarakat yang sudah lebih maju, individu yang memiliki identitas dan latar belakang yang beragam, serta korelasi antara interaksi individu dan kepentingan.
  - c. Ditinjau dari Perspektif Teori Pendidikan melalui teori tentang Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, ditemukan hasil bahwa Program Jumat Berkah dapat menarik perhatian bagi anak-anak untuk mau datang ke masjid dan menunaikan sholat secara berjamaah. Hal ini menjadi daya tarik sehingga anak-anak terbiasa ke masjid dan lebih mencintai masjid. Dengan melalui interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan program, anak-anak dapat menyerap nilai adab dan akhlak yaitu anak-anak harus menunggu untuk makan secara bersama-sama dengan kalangan orang tua dan tidak mendahului. Terdapat juga kebiasaan mengantri bagi anak-anak, serta tanggung jawab. Selain itu, Program Jumat Berkah sebagai program berbagi makanan dapat memantik perasaan empati yakni perasaan memahami serta merasakan keadaan orang lain. Hal ini yang jika dilihat melalui Teori Pendidikan

Karakter, maka dapat dikategorikan sebagai moral knowing, upaya mewujudkan *moral feeling*, dan *moral action*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kamirudin. "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* vol. 5, no. 1 (2006): 70–83.
- Kumari, Rini, Siti Nurhayati, Srie Harmiasih, dan Septiyani Endang Yunitasari. "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor Rini." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* vol. 09, no. (2), May (2023): 1067–1074.
- Kuning, Abdul Halim. "Takwa dalam Islam." *Jurnal Istiqra'* vol. 6, no. 1 (2018): 103–110.
- Lestari, Sindi, dan Rizka Harfiani. "Program Jumat Berkah dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam." *Hikmah* vol. 20, no. 2 (2023): 272–283.
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* vol. 9, no. 2 (2014): 377–400.
- Mainuddin, Tobroni, dan Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* vol. 6, no. 2 (2023): 283–290.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahman, Abdul. "Kanre Juma: Tradisi Jumat Berkah di Wilayah Peri Urban Desa Kabalokang Pakkabba Kabupaten Takalar." *Journal of Urban Sociology* vol. 1, no. 2 (2023): 88.
- Saiful, Hamdi Yusliani, dan Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 11, no. 1 (2022): 721–740.
- Thobroni, Muhammad. *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008.
- Triani, Dewi Agus. "Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian." *Happiness* vol. 6, no. 2 (2022): 121–136.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2019.